I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada dasarnya adalah tanaman yang dibudidayakan ada memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainnya seperti genetis, perawatan tanaman dan lain – lain (Lubis. 1992).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama perkebunan yang mempunyai masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit di Indonesia luasnya terus berkembang dan tidak merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatera Utara dan di daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang dibeberapa provinsi, antara lain: Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Jawa Barat (Risza, 1994).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani kebun serta transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti kalimantan, Sulawesi, Papua dan provinsi di luar Aceh, Sumatra Utara, dan

Lampung. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik berpola usaha perkebunan besar maupun kecil untuk petani pekebun (Lubis. 1992).

Kebutuhan minyak nabati dunia terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan domestik bruto. Jumlah penduduk di kawasan timur jauh lebih banyak sekitar 3,2 milyar atau sekitar 50% penduduk dunia. Selain itu konsumsi minyak perkapita penduduk dikawasan Asia Timur dan Asia Tenggara masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati per kapita per tahun penduduk dunia (Pahan, 2011).

Mulsa sangat penting untuk kelapa sawit karena dapat mencegah terjadinya kompetisi antara bibit kelapa sawit dengan gulma baik dalam penyerapan air, unsur hara khususnya cahaya matahari. Biji gulma membutuhkan sinar matahari untuk berkecambah. Melalui pemberian mulsa diatas permukaan tanah, sinar matahari yang masuk akan terhalang dan benih gulma tidak dapat berkecambah sehingga pertumbuhan bibit kelapa sawit sangat baik. Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang bertujuan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik.

Salisbury dan Ross (1997) menyatakan bahwa ketersediaan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman sangat penting. Peranan air pada tanaman sebagai pelarut berbagai senyawa molekul organik (unsur hara) dari dalam tanah kedalam tanaman, transportasi fotosintat dari sumber (*source*) ke limbung

(*sink*), menjaga turgiditas sel diantaranya dalam pembesaran sel dan membukanya stomata, sebagai penyusun utama dari protoplasma serta pengatur suhu bagi tanaman. Apabila ketersediaan air tanah kurang bagi tanaman maka akibatnya air sebagai bahan baku fotosintesis, transportasi unsur hara ke daun akan terhambat sehingga akan berdampak pada produksi yang dihasilkan.

Air yang dapat diserap dari tanah oleh akar tanaman disebut air tersedia, merupakan perbedaan antara jumlah air dalam tanah pada kapasitas lapang (air yang tersimpan dalam tanah yang tidak mengalir karena gaya gravitasi) dan jumlah air dalam tanah pada persentase pelayuan permanen (persentase kelembapan dimana tanaman akan layu dan tidak akan segar kembali dalam atmosfer dengan kelembapan relative 100%) (Gardner,*et al.*1991).

Air berperan penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan bibit. Ketersediaan air yang rendah akan menyebabkan kelarutan hara di dalam tanah rendah dan konsentrasi larutan tanah meningkat sehingga menghambat penyerapan unsur hara akibat plasmolisis pada akar tanaman. Pemberian jumlah air juga berpengaruh terhadap kemampuan tanaman dalam melakukan fotosintesis dan transpirasi. Sehingga volume air penyiraman menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam mementukan ketersediaan air dalam tanah dan membantu penyerapan unsur hara oleh air.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kombinasi antara ketebalan mulsa dan volume penyiraman dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pre nursery.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketebalan mulsa pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
3. Untuk mengetahui pengaruh volume penyiraman yang paling efektif terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pre nursery.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh ketebalan mulsa dan volume penyiraman yang baik untuk pembibitan kelapa sawit pada Pre Nursery serta dapat mengetahui memberikan mulsa organik (jerami padi) tanaman akan tahan gulma dan menjaga kelembaban tanah sehingga unsur hara didalam tanah tetap terjaga.

Dengan adanya penelitian ini semoga akan menjawab permasalahan yang sering terjadi di perkebunan bahwa kekurangan air dalam pembibitan tidak menjadi permasalahan yang serius karena dengan memberikan informasi penelitian inisemua pihak dapat mengerti komponen penting dan manfaat pemberian mulsa jerami padi pada saat pembibitan di Pre Nursery.